

Pengaruh Jumlah Industri, Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2020

Akmal Abdul Aziz*, Aan Julia, Meidy Haviz

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Akmalabdulaziz.aaa@gmail.com, aanjulia@unisba.ac.id, meidyhaviz@unisba.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the effect of the number of industries, minimum wages and economic growth on district/city unemployment in West Java Province in 2017-2020. Unemployment is still an important problem for the government and society. With a high unemployment rate can bring the nation into a situation of destruction that is difficult to avoid. In this case, the factors that influence unemployment include the number of industries, minimum wages, and economic growth. The method used in this research is quantitative descriptive analysis and panel data regression analysis using the fixed effect model. The data used in this study is secondary data obtained from the official publications of the Central Statistics Agency (BPS) website, Open Data Jabar and the Gajimu.com website. The data used is annual data from 2017-2020. The results of the study show that the variable number of industries partially affects the unemployment rate. The minimum wage variable has a partially negative relationship to the unemployment rate and the economic growth variable partially has a negative effect on the unemployment rate.*

Keywords: *Unemployment Rate, Number of Industries, Minimum Wage, and Economic Growth.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Jumlah Industri, Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2020. Pengangguran masih menjadi masalah penting bagi pemerintah dan masyarakat. Dengan tinggi angka pengangguran dapat membawa bangsa berada pada situasi kehancuran yang sulit dihindarkan. Dalam hal ini, faktor yang mempengaruhi pengangguran yaitu antara lain jumlah industri, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan model fixed effect. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi website Badan Pusat Statistik (BPS), Open Data Jabar dan situs Gajimu.com. Data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 2017-2020. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah industri secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Variabel upah minimum memiliki hubungan secara parsial negatif terhadap tingkat pengangguran dan variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran, Jumlah Industri, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi.

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi pasar yang besar jika dilihat dari sisi ketersediaan jumlah tenaga kerja. Jumlah penduduk Indonesia yang besar seharusnya dapat menjadi penggerak perekonomian. Banyaknya jumlah penduduk dan angkatan kerja jika tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan lapangan pekerjaan dan permintaan tenaga kerja maka akan memunculkan berbagai masalah sosial ekonomi. Menurut (Mentari & Yasa, 2016) salah satu faktor penyebab tidak terbentuknya sosial ekonomi yang baik ialah masih tingginya tingkat Pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan terganggunya stabilitas nasional. Oleh sebab itu, masalah pengangguran harus segera dihadapi agar tidak muncul masalah-masalah baru dalam suatu negara. Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di pulau Jawa bahkan di Indonesia. Sehingga Jawa Barat memberikan kontribusi yang besar sebagai penyumbang tingkat pengangguran di Indonesia. Untuk mengetahui jumlah pengangguran terbuka di Jawa Barat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2020

No	Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)		
		2018	2019	2020
1.	Aceh	6,34	6,17	6,59
2.	Sumatera Utara	5,55	5,39	6,91
3.	Sumatera Barat	5,66	5,38	6,88
4.	Riau	5,98	5,76	6,32
5.	Jambi	3,73	4,06	5,13
6.	Sumatera Selatan	4,27	4,53	5,51
7.	Bengkulu	3,35	3,26	4,07
8.	Lampung	4,04	4,03	4,67
9.	Kep. Bangka Belitung	3,61	3,58	5,25
10.	Kep. Riau	8,04	7,50	10,34
11.	Dki Jakarta	6,65	6,54	10,95
12.	Jawa Barat	8,23	8,04	10,46
13.	Jawa Tengah	4,47	4,44	6,48
14.	Di Yogyakarta	3,37	3,18	4,57
15.	Jawa Timur	3,91	3,82	5,84
16.	Banten	8,47	8,11	10,64
17.	Bali	1,40	1,57	5,63
18.	Nusa Tenggara Barat	3,58	3,28	4,22
19.	Nusa Tenggara Timur	2,85	3,14	4,28
20.	Kalimantan Barat	4,18	4,35	5,81
21.	Kalimantan Tengah	3,91	4,04	4,58
22.	Kalimantan Selatan	4,35	4,18	4,74
23.	Kalimantan Timur	6,41	5,94	6,87
24.	Kalimantan Utara	5,11	4,49	4,97
25.	Sulawesi Utara	6,61	6,01	7,37
26.	Sulawesi Tengah	3,37	3,11	3,77

No	Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)		
		2018	2019	2020
27.	Sulawesi Selatan	4,94	4,62	6,31
28.	Sulawesi Tenggara	3,19	3,52	4,58
29.	Gorontalo	3,70	3,76	4,28
30.	Sulawesi Barat	3,01	2,98	3,32
31.	Maluku	6,95	6,69	7,57
32.	Maluku Utara	4,63	4,81	5,15
33.	Papua Barat	6,45	6,43	6,80
34.	Papua	3,00	3,51	4,28
35.	Indonesia	5,30	5,23	7,07

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Pada tahun 2018 tingkat pengangguran Provinsi Jawa Barat menjadi kontributor terbesar kedua setelah Provinsi Banten di Indonesia dimana tingkat penganggurannya berada diatas rata-rata nasional yakni sebesar 8,23 persen. Pada tahun 2019 Jawa Barat tetap menjadi penyumbang tertinggi tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 8,04 persen. Sedangkan sepanjang tahun 2020 kontributor tertinggi tingkat pengangguran Indonesia di pegang oleh DKI Jakarta dan Provinsi Banten kemudian disusul oleh Provinsi Jawa Barat. Terjadi kenaikan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat sebesar 2,42 persen pada tahun 2019-2020. Artinya, meskipun Provinsi DKI Jakarta kontributor tertinggi di Indonesia akan tetapi selama tiga tahun tersebut Provinsi Jawa Barat merupakan kontributor terbesar kedua setelah Provinsi Banten dalam tingkat pengangguran di Indonesia.



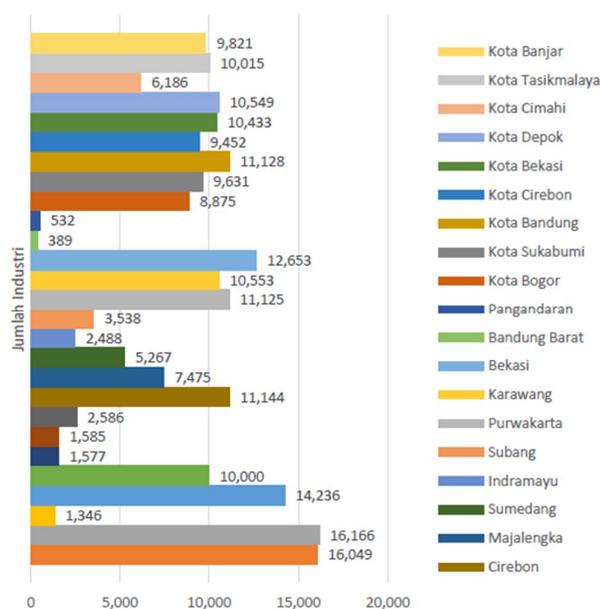
Gambar 1. Tingkat Pengangguran se-Pulau Jawa Tahun 2018-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020, data diolah

Pada tahun 2018-2019 jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Barat menduduki posisi kedua di Jawa sebesar 8,23 persen di tahun 2018 dan 8,04 persen di tahun 2019. Tingkat pengangguran di setiap Provinsi mengalami penurunan pada tahun 2019 akan tetapi pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan disebabkan oleh adanya pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja. Akibat dari pandemi tersebut pada tahun 2020 tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat meningkat sebesar 10.46 persen atau

meningkat 2,42 persen dari tahun sebelumnya.

Indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah jumlah industri, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Membicarakan tentang jumlah industri semakin banyaknya penyedia lapangan pekerjaan yang diharapkan mampu menyerap jumlah pengangguran yang ada. Proses industrialisasi merupakan jalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan arti mereka memperoleh hidup yang lebih maju dan bermutu (Arsyad (1992:31)). Oleh karena itu banyaknya industri dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di suatu daerah. Dalam penelitian ini difokuskan pada industri sedang dan industri besar karena jumlah output industri ini mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang besar. Berikut adalah data terkait jumlah industri di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat pada tahun 2020:



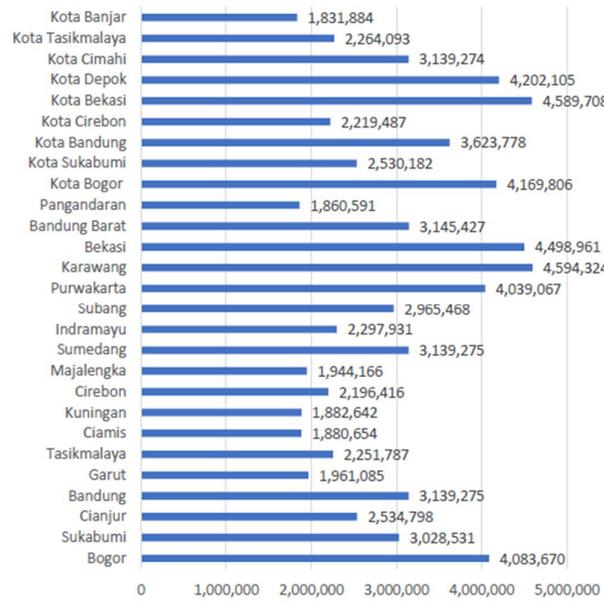
Gambar 2. Banyaknya Industri Kab/Kota di Jawa Barat Tahun 2020 (Unit)

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa barat, 2020

Besaran jumlah industri di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 termasuk sebagai jumlah industri terbanyak yang ada di Indonesia, dan menurut teori semakin banyaknya industri yang ada disuatu daerah akan menurunkan tingkat pengangguran di daerah tersebut (Murcia & Sanchez, 2013). Akan tetapi berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 1.1 dan grafik 1.2 dapat dilihat bahwa banyaknya jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap angka pengangguran, itu menunjukkan berbanding terbalik atau tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan, itu berarti teori yang dikemukakan tidak sesuai dengan fakta dilapangan.

Kemudian menurut (Al-Habees & Rumman, 2012) faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di suatu wilayah adalah upah minimum. Upah yang terlalu tinggi akan membuat iklim usaha kurang baik, tingginya upah akan membuat beban perusahaan semakin besar sehingga tidak mampu bersaing dan pada akhirnya untuk bertahan perusahaan akan memilih untuk mengurangi jumlah pekerja melalui pemutusan hak kerja atau memindahkan pabrik keluar daerah dengan upah yang lebih rendah. Namun di sisi lain upah juga harus sesuai dengan standar biaya hidup minimum karena bagaimanapun hak-hak pekerja

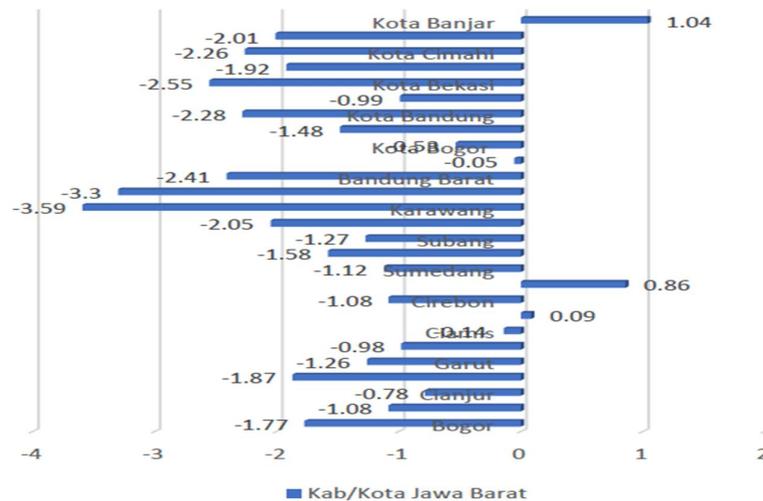
tidak bisa diabaikan. Disebabkan hal tersebut, maka kebijakan mengenai upah minimum yang ditetapkan otoritas harus benar-benar mengakomodasi pengusaha dan buruh.



Gambar 3. Upah Minimum Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 (Rp)

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020

Setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan meningkatnya pengangguran (Alghofari, 2010). Berdasarkan Gambar 1.3, upah minimum tahun 2020 setiap Kab/Kota Provinsi Jawa Barat selalu mengalami kenaikan upah dibanding dengan tahun sebelumnya.



Gambar 4. LPE Per Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 (Persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020

Pertumbuhan ekonomi ialah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran

masyarakat meningkat (Sukirno, 2004). Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi, pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Karena itu konsep yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dengan harga konstan. PDB adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 1994).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh variabel upah minimum, pertumbuhan ekonomi, jumlah industry terhadap pengangguran Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2020?”, dan “Berapa besar pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi, jumlah industry terhadap pengangguran Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2020?”.

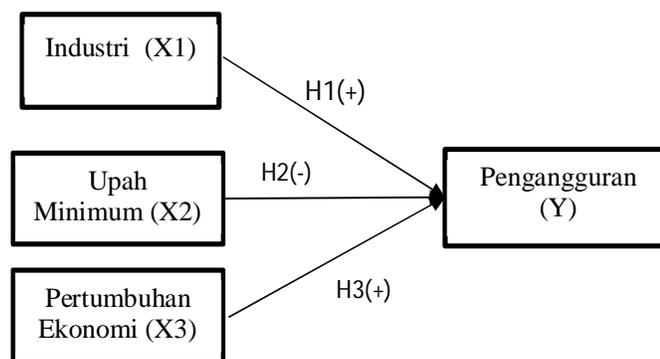
Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Menganalisis pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan jumlah industry terhadap tingkat pengangguran kab/kota di provinsi jawa barat.
2. Menghitung besaran pengaruh jumlah industry, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran kab/kota di provinsi jawa barat.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Data panel adalah gabungan dari data time series dan cross section, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data laju PDRB atas harga konstan, jumlah industry besar dan sedang, dan besaran upah minimum kab/kota provinsi jawa barat selama 4 tahun. Dengan hipotesis yang dibentuk sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan yang negatif antara jumlah industry terhadap tingkat pengangguran.
2. Diduga terdapat hubungan yang positif antara tingkat upah minimum terhadap tingkat pengangguran.
3. Diduga terdapat hubungan yang negative antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran.



Gambar 5. Diagram Jalur Hipotesis Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model analisis penelitian ini digunakan pendekatan ekonometrika yaitu menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi data panel pada penelitian ini gunanya untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (*dependen variable*) dengan variabel bebas (*independent*

variabel). Maka persamaan model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + e$$

Dimana:

Y = Pengangguran

β_0 = Konstanta

X1 = Jumlah Industri

X2 = Upah Minimum Kabupaten/Kota

X3 = Produk Domestik Regional Bruto / Laju Pertumbuhan Ekonomi

e = Error Term

Berdasarkan hasil perhitungan statistik didapatkan hasil estimasi model sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	10.10837	1.196771	8.446370	0.0000
X1	0.000421	0.000887	0.474977	0.6361
X2	-1.84E-07	4.14E-07	-0.444330	0.6580
X3	-0.316600	0.033300	-9.507431	0.0000

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil regresi linear berganda menggunakan e-views yang terdapat pada tabel 1 dijelaskan melalui analisis deskriptif sebagai berikut:

Hasil Uji t-Statistik

1. Hasil probabilitas jumlah industri (X1) sebesar 0.6361 pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $0.6361 > 0.05$. Maka H0 diterima, artinya pada tingkat signifikansi 95 persen jumlah industri tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap besarnya tingkat pengangguran di 27 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat.
2. Hasil probabilitas tingkat upah minimum (X2) sebesar 0.6580 pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $0.6580 > 0.05$. Maka H0 diterima, artinya pada tingkat signifikansi 95 persen tingkat upah minimum tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap besarnya tingkat pengangguran di 27 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat.
3. Hasil probabilitas pertumbuhan ekonomi (X3) sebesar 0.0000 pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $0.0000 < 0.05$. Maka H0 ditolak, artinya pada tingkat signifikansi 95 persen laju pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi secara parsial signifikan terhadap tingkat pengangguran di 27 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat.

Hasil Uji F-statistik

Uji F biasa disebut dengan uji kecocokan model atau uji serentak. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan cocok dengan variabel-variabel bebas seraca serentak atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk melihatnya dengan cara membandingkan F-Probabilitas dengan tingkat signifikansi. Pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji F-Statistik

<i>F-statistic</i>	34.84459
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000000 yang artinya nilai probabilitas kurang dari 0,05 (tingkat signifikansi) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada penelitian ini secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen.

a. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program *eviews* diperoleh nilai R^2 sebesar 0.928341 ini menunjukkan bahwa 92 persen tingkat pengangguran di 27 kab/kota di provinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh jumlah industri, upah minimum, dan laju pertumbuhan ekonomi dan sisanya 8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

b. Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Tingkat Pengangguran

Jumlah industri menunjukkan tanda yang positif yaitu sebesar 0.000421. Hasil uji menunjukkan jumlah industri secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kabupaten/kota Jawa Barat pada taraf signifikansi 5%. Nilai koefisien sebesar 0.000421 memiliki arti apabila jumlah industri naik sebesar 1% maka akan diikuti oleh peningkatan tingkat pengangguran sebesar 0.000421 persen. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menunjukkan hubungan negatif, ada beberapa faktor yaitu salah satu faktornya dikarenakan pertumbuhan ekonomi pada sektor industri telah melahirkan Kawasan-kawasan industri di Jawa Barat.

c. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran

Koefisien regresi untuk variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) menunjukkan tanda yang negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat dengan nilai koefisien $-1.84E-07$. artinya jika terjadi peningkatan UMK sebesar 1 persen, maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat sebesar $1.84E-07$ persen. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penulis, Pada kasus Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terus mengalami kenaikan karena mengacu pada Undang-Undang No.13 Tahun 2003 pada pasal 89 ayat 3 menyatakan bahwa upah minimum sebagaimana yang dimaksud ditetapkan oleh Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan atau Bupati/Walikota setempat. Lebih lanjut lagi mengacu pada Pasal 97 Undang-undang No.13 Tahun 2003 menyatakan bahwa pemerintah menetapkan upah minimum sebagaimana dimaksud adalah berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan juga harus memperhatikan produktivitas pertumbuhan ekonomi.

d. Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda yang negatif yaitu sebesar -0.316600 . Hasil ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan tingkat pengangguran di

Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat sebesar 0.316600 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis penulis bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif pada tingkat kepercayaan 95% terhadap tingkat pengangguran hal ini disebabkan karena Secara sektoral, struktur sumbangsih PDRB Jawa Barat terbesar masih ditopang oleh Sektor Industri Pengolahan (42,96%) terutama Industri Pakaian Jadi, Industri Kertas, Industri Bahan Kimia dan Industri Komputer serta Elektronika. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari Rio Laksamana (2016) berjudul “Pengaruh PDRB Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat” menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi R^2 sebesar 0.928341, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (Jumlah Industri, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi) terhadap variabel terikat (Pengangguran) memiliki pengaruh sebesar 93% yang dapat dijelaskan dalam persamaan model. Sedangkan sisanya 7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan model.
2. Dari hasil estimasi dapat disimpulkan bahwa variabel laju pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Jawa Barat. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif signifikan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Teridentifikasi bahwa dua variabel independen yaitu jumlah industri dan upah minimum tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya pertumbuhan industri di Provinsi Jawa Barat dapat memicu minat masyarakat di luar Provinsi Jawa untuk turut mencari lapangan pekerjaan ke wilayah Provinsi Jawa Barat dan terjadilah masyarakat bermigrasi dari berbagai wilayah di Indonesia yang memutuskan untuk menetap sementara bahkan menetap seumur hidup, maka dari itu terjadilah lonjakan pengangguran di Provinsi Jawa Barat karena ketidak seimbangan antara penyerapan tenaga kerja dengan para pencari kerja. Sedangkan, tingkat upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran dikarenakan penetapan peningkatan upah minimum sesuai dengan arahan pemerintah daerah setempat yang dimana harus menimbang Kualitas Hidup Layak (KHL) dari setiap daerah tersebut, dengan adanya peningkatan upah maka daya beli masyarakat akan meningkat sehingga permintaan akan barang semakin meningkat lalu diikuti oleh banyaknya perusahaan yang masuk ke dalam pasar agar mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja dan berkurangnya tingkat pengangguran.

Acknowledge

1. Prof. Dr. H. Edi Setiadi S.H., M.H sebagai Rektor Universitas Islam Bandung.
2. Dr. Nunung Nurhayati S.E., M. Si sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
3. Dr. Hj. Ima Amaliah S.E., M. Si sebagai Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan yang selalu menuntun serta memberikan motivasi agar senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Ibu Aan Julia, S.E., M. Si sebagai dosen pembimbing I yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta selalu memberikan dukungan.
5. Meidy Haviz, SE., M. Si sebagai dosen pembimbing II yang juga telah memberikan dukungan, arahan dan motivasi penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ria Haryatiningsih, S.E., MT selaku wali dosen yang senantiasa mengarahkan selama masa kuliah.

7. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan FEB UNISBA yaitu Prof. Dr. Atih Rohaeti, SE., M. Si, Ade Yunita Mafruhah, S.E., Noviani, SE., M. Si, Hj. Westi Riani, SE., ME., Sy, Yuhka Sundaya, S.E., M. Si, Dr. Nurfaahmiyati, S.E., M. Si, Dr. Dewi Rahmi SE., M. Si, Dr. Asnita Frida Sebayang., S.E., M.Si.
8. Teristimewa ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua yang sangat penulis cintai yaitu Bapak Abdul Fatah dan khusus nya Ibu Ai Ratna Suminar serta Adik penulis yang segala pengorbanannya tak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka yang senantiasa sabar menghadapi sikap saya selama ini dan telah memberikan motivasi, doa restu, nasehat, serta dukungan dana sehingga penulisan skripsi ini berjalan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- [1] Ahmaddien, I., & Sa'dia, N. H. (2020). Pengaruh Kebijakan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Di Indonesia. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1), 22-32.
- [2] Amalia, S. (2014). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka dan kemiskinan di kota Samarinda. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 5(2), 173-182.
- [3] Chusna, A. (2013). Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- [4] Effendy, R. S. (2019). Pengaruh Upah Minimum terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14(1), 115-124.
- [5] Gajimu.com (2021). UMP dan UMK Jawa Barat Tahun 2020. Diakses pada 6 September 2021, dari <https://gajimu.com/garmen/gaji-pekerja-garmen/gajiminimum/ump-umk-jawa-barat>
- [6] Kurniawan, A. B., & Affandi, M. (2013). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan investasi terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- [7] Laksamana, R. (2016). Pengaruh PDRB Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat. *JAARFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 5(02).
- [8] Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1).
- [9] Mansur, N. (2014). Analisis Upah Terhadap Pengangguran Di Kota Manado Tahun 2003-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- [10] Nurrahman, A. (2020). UPAYA PEMERINTAH DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PENGANGGURAN DI INDONESIA. *Jurnal Registratie*, 2(1), 1-8.
- [11] Julianto, F. T. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Hal*, 229-256.
- [12] Open Data Jabar (2020) Jumlah Unit Industri Kecil, Menengah, dan Besar Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2017-2020. Retrieved from <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-unit-industri-kecilmenengah-dan-besar-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- [13] BPS. (2021) Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Provinsi Jawa Barat Triwulan IV Tahun 2019. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id/pressrelease/2020/02/03/768/pertumbuhan-produksiindustri-manufaktur-provinsi-jawa-barat-triwulan-iv-tahun-2019.html>

- [14] BPS. (2021) Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2020. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id/indicator/155/48/1/laju-pdrb-atasharga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota.html>
- [15] Renaldi, Wafin, Nurfahmiyati. (2022). Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumbar. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 23-30.